

## Pengembangan Instrumen Hambatan Komunikasi Antar Budaya Berbasis Teknologi Informasi bagi Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama

Nabira<sup>1</sup>, Citra Imelda Usman<sup>2</sup>, dan Fuaddillah Putra<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>*Program studi bimbingan dan konseling, Universitas PGRI Sumatera Barat*

e-mail: [nabirasaja@gmail.com](mailto:nabirasaja@gmail.com)<sup>1</sup>

[citraimelda08@gmail.com](mailto:citraimelda08@gmail.com)<sup>2</sup>

[putraalyanifahmi@gmail.com](mailto:putraalyanifahmi@gmail.com)<sup>3</sup>

**ABSTRAK :** Penelitian ini dilatarbelakangi adanya peserta didik yang sulit untuk berkomunikasi dengan teman kelasnya karena adanya perbedaan bahasa dan budaya, dan belum adanya instrumen khusus berbasis teknologi informasi yang dapat mengungkapkan permasalahan hambatan komunikasi antar budaya peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan: 1) Identifikasi hasil instrumen hambatan komunikasi pada aspek antar budaya peserta didik kelas VIII 4 di SMP Negeri 11 Sijunjung berbasis teknologi informasi, 2) Pengembangan instrumen hambatan komunikasi pada aspek antar budaya peserta didik berbasis teknologi informasi. Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik yang memiliki hambatan komunikasi pada aspek antar budaya. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian dan pengembangan (R&D). Validasi pengolahan instrumen hambatan komunikasi antar budaya dilakukan oleh 5 orang validator yaitu 3 validator secara teoritis, 1 validator secara praktis, 1 validator secara IT. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Aplikasi pengolahan instrumen hambatan komunikasi antar budaya peserta didik berbasis teknologi informasi yang telah divalidasi oleh pakar teoritis dengan skor rata-rata 2,73 termasuk dalam kategori “Diterima”. Pakar praktis dengan skor 3,6 termasuk dalam kategori “Sangat Diterima”. Pakar IT dengan skor 3,65 termasuk dalam kategori “Sangat Diterima”. Hal tersebut menunjukkan bahwa aplikasi yang telah dikembangkan layak digunakan, 2) Identifikasi hasil instrumen hambatan komunikasi pada aspek antar budaya peserta didik kelas VIII 4 di SMP Negeri 11 Sijunjung berada pada kategori cukup.

**Kata kunci:** Instrumen, Hambatan Komunikasi, Teknologi Informasi

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi beberapa tahun belakangan ini berkembang dengan kecepatan yang sangat tinggi, sehingga dengan perkembangan ini telah mengubah paradigma masyarakat dalam mencari dan mendapatkan informasi, yang tidak lagi terbatas pada informasi surat kabar, audio visual dan elektronik, tetapi juga menggunakan sumber-sumber informasi lainnya yang salah satu diantaranya melalui jaringan internet. Menurut Wardiana (Aka, 2017:30) menyatakan bahwa teknologi informasi dapat diartikan sebagai alat yang digunakan untuk pengolahan data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan dan akurat tepat waktu.

Menurut Martin (Husaini, 2014:3) menyatakan bahwa teknologi informasi tidak hanya terbatas pada teknologi komputer (perangkat keras dan perangkat lunak) yang akan digunakan untuk memproses dan menyimpan informasi, melainkan juga mencakup teknologi komunikasi untuk mengirim atau menyebarkan informasi. Teknologi informasi merupakan perkembangan

sistem informasi dengan menggabungkan antara teknologi komputer dengan telekomunikasi. Menurut Hariningsih (Budiman, 2017:32) di Indonesia institusi mulai berlomba-lomba memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk pendidikan dengan mengembang hardware, jaringan internet, software dan lain sebagainya, yang digunakan untuk usaha memenuhi kebutuhan akan metode pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

Teknologi informasi adalah alat yang digunakan untuk mengolah data yang menggabungkan antara teknologi komputer dengan komunikasi untuk mendapatkan informasi yang berkualitas dan akurat. Komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi dan masyarakat menciptakan dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain.

Menurut Reni dkk (2021:227) komunikasi adalah penyampaian informasi kepada seseorang dengan harapan dapat dengan mudah dalam menerima dan menyampaikan pesan. Menurut Mulyana (Fatimah dkk., 2022:4929) komunikasi adalah kemampuan manusia mewariskan pengetahuan dari generasi ke generasi dan dari budaya ke budaya. Menurut Suranto (2011:1) komunikasi merupakan sebuah proses dimana sebuah interaksi antara komunikator dan komunikan yang melakukan pertukaran pesan didalamnya yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung, komunikasi sendiri bisa dikatakan merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan ini. Seorang manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, bertukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, berbagai pengalaman, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses perpindahan nilai maupun ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan, sehingga dapat terjadinya perubahan-perubahan dalam diri seseorang baik itu kepada komunikan maupun komunikator. Perubahan-perubahan tersebut dapat dilihat dari berbagai sudut pandang seperti ilmu pengetahuan, cara berfikir, dan berpendapat serta proses komunikasi yang terjadi antara individu satu dengan yang lainnya yang dikarenakan adanya perbedaan budaya satu dengan budaya lainnya.

Liliweri (2003:13) mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, dan kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan. Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya.

Dalam Liliweri (2011:43) terdapat tujuh unsur dalam proses komunikasi antarbudaya, yaitu sebagai berikut: (1) komunikator, (2) komunikan, (3) pesan, (4) media, (5) efek, (6) suasana, dan (7) gangguan. Gangguan-gangguan yang terdapat dalam proses komunikasi antarbudaya menimbulkan kecemasan bagi individu-individu yang terlibat. Kecemasan tersebut mendorong individu yang terlibat komunikasi antarbudaya menganggap bahwa budayanya lebih baik dari budaya lain. Hal ini dinamakan etnosentrisme, dimana seseorang mempunyai kepercayaan bahwa budayanya lebih baik dari budaya lain.

Chaney dan Martin (Sanjaya, 2013:254) menyebutkan ada beberapa jenis hambatan komunikasi antar budaya. Hambatan-hambatan tersebut sebagai berikut : a) budaya (*cultural*); hambatan ini berasal dari etnik, agama yang berbeda, dan perbedaan sosial antara budaya yang satu dan budaya yang lainnya. b) emosi (*emotional*); hal ini berkaitan dengan emosi atau perasaan pribadi dari pendengar, apabila emosi pendengar sedang buruk, hambatan komunikasi yang terjadi akan semakin besar dan sulit untuk dilalui. c) bahasa (*linguistic*); yaitu hambatan komunikasi yang terjadi apabila pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*) menggunakan bahasa yang berbeda atau penggunaan kata-kata yang tidak di mengerti oleh penerima pesan.

Bimbingan dan konseling sebagai suatu proses pemberian bantuan pada individu dengan melalui berbagai macam layanan. Kegiatan pada bimbingan dan konseling tidak hanya dapat dilakukan secara langsung saja, tetapi juga bisa dengan memanfaatkan media atau teknologi

informasi yang ada khususnya komputer untuk mengembangkan suatu instrumen yang dapat membantu mengentaskan suatu permasalahan. Pengembangan instrumen bertujuan untuk memahami kondisi klien, potensi dasarnya, bakat dan minatnya, dan masalah-masalah yang dialami dan lain sebagainya. Menurut Nisa dkk (2018:546) instrumen merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penilaian. Instrumen ada yang berbentuk tes ada pula yang berbentuk non tes.

Beberapa hambatan di atas, itulah hal yang menyebabkan terjadinya hambatan komunikasi antar budaya. Peran dan fungsi bimbingan dan konseling sangat penting untuk membantu permasalahan tersebut. Bimbingan dan konseling sebagai suatu proses pemberian bantuan pada individu dengan melalui berbagai macam layanan. Kegiatan pada bimbingan dan konseling tidak hanya dapat dilakukan secara langsung saja, tetapi juga bisa dengan memanfaatkan media atau teknologi informasi yang ada khususnya komputer untuk mengembangkan suatu instrumen yang dapat membantu mengentaskan suatu permasalahan.

Pengembangan instrumen bertujuan untuk memahami kondisi klien, potensi dasarnya, bakat dan minatnya, dan masalah-masalah yang dialami dan lain sebagainya. Menurut Nisa dkk (2018:546) instrumen merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penilaian. Instrumen ada yang berbentuk tes ada pula yang berbentuk non tes.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 20 Mei sampai 23 Mei 2023 di SMP Negeri 11 Sijunjung ditemukan adanya peserta didik yang sulit berkomunikasi dengan temannya karena perbedaan bahasa, adanya perbedaan suku atau bahasa juga menghambat peserta didik dalam berkomunikasi dengan teman sekelas dan gurunya, karena di SMP tersebut memiliki beragam budaya dan bahasa seperti minang, jawa, sunda dan juga medan (batak). Maka dari itu akan berpengaruh pada kenyamanan dan proses interaksi peserta didik dikelasnya akibat dari kurangnya komunikasi dengan teman sekelasnya.

Selain hasil observasi, peneliti telah melakukan wawancara pada tanggal 23 Mei 2023 dengan beberapa peserta didik dan juga guru BK di SMP Negeri 11 Sijunjung bahwa adanya peserta didik yang kurang percaya diri ketika berkomunikasi dengan teman sekelasnya karena perbedaan bahasa, adanya peserta didik yang minder berteman karena perbedaan budaya, adanya peserta didik yang bertengkar karena kesalahpahaman dalam menggunakan bahasa dan ada juga peserta didik yang memilih berkomunikasi hanya dengan yang sama budayanya. Peneliti juga mendapatkan informasi bahwa belum adanya instrumen khusus yang berbasis teknologi informasi untuk mendeteksi ada tidaknya hambatan komunikasi antar budaya yang terjadi pada peserta didik.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Instrumen Hambatan Komunikasi Pada Aspek Antar Budaya Peserta Didik Berbasis Teknologi Informasi”. Hal ini dikarenakan belum adanya instrumen khusus berbasis teknologi informasi untuk mengungkapkan hambatan komunikasi pada aspek antar budaya peserta didik. Pengembangan instrumen ini merupakan salah satu cara peneliti untuk membantu dalam mendeteksi hambatan komunikasi pada aspek antar budaya peserta didik.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Hambatan Komunikasi Antar Budaya**

Menurut Muchtar dkk (2016:115) komunikasi antar budaya terjadi apabila pengirim pesan adalah anggota dari suatu budaya dan penerima pesan juga anggota dari budaya yang lain. Menurut Hadiono (2016:142) komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan. Definisi komunikasi antar budaya yang paling sederhana, yakni komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan.

Menurut Chaney dan Martin (Sanjaya, 2013:254) ada beberapa jenis hambatan komunikasi antar budaya, hambatan-hambatan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pertama, Fisik, berasal dari hambatan waktu, lingkungan, kebutuhan diri, dan juga media fisik.
2. Kedua, budaya, hambatan ini berasal dari etnik yang berbeda, agama, dan juga perbedaan sosial yang ada antara budaya yang satu dengan yang lainnya.
3. Ketiga, Persepsi, Jenis hambatan ini muncul dikarenakan setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai suatu hal. Sehingga untuk mengartikan sesuatu setiap budaya akan mempunyai pemikiran yang berbeda-beda.
4. Keempat Motivasi, hambatan ini berkaitan dengan tingkat motivasi dari pendengar, maksudnya adalah apakah pendengar yang menerima pesan ingin menerima pesan tersebut atau apakah pendengar tersebut sedang malas dan tidak punya motivasi sehingga dapat menjadi hambatan komunikasi.
5. Kelima pengalaman, jenis hambatan yang terjadi karena setiap individu tidak memiliki pengalaman hidup yang sama sehingga setiap individu mempunyai persepsi dan juga konsep yang berbeda-beda dalam melihat sesuatu.
6. Keenam Emosi, hambatan ini berkaitan dengan emosi atau perasaan pribadi dari pendengar. Apabila emosi pendengar sedang buruk maka hambatan komunikasi yang terjadi akan semakin besar dan sulit untuk dilalui.
7. Ketujuh Bahasa, Hambatan komunikasi ini terjadi apabila pengirim pesan dan penerima pesan menggunakan bahasa yang berbeda atau penggunaan kata-kata yang tidak dimengerti oleh penerima pesan.
8. Kedelapan Nonverbal, yaitu hambatan komunikasi yang tidak berbentuk kata-kata tetapi dapat menjadi hambatan komunikasi. Contohnya adalah wajah marah yang dibuat oleh penerima pesan (receiver) ketika pengirim pesan (sender) melakukan komunikasi. Wajah marah yang dibuat tersebut dapat menjadi penghambat komunikasi karena mungkin saja pengirim pesan akan merasa tidak maksimal atau takut untuk mengirimkan pesan kepada penerima pesan.
9. Kesembilan Kompetisi, Hambatan ini muncul apabila penerima pesan sedang melakukan kegiatan lain sambil mendengarkan. Contohnya adalah menerima telepon selular sambil menyetir, karena melakukan 2 (dua) kegiatan sekaligus maka penerima pesan tidak akan mendengarkan pesan yang disampaikan melalui telepon selularnya secara maksimal.

### **Instrumen**

Menurut Darmadi (2011:85) menjelaskan bahwa instrumen merupakan alat untuk mengukur informasi atau melakukan pengukuran. Keberhasilan penelitian banyak ditentukan oleh instrumen yang digunakan, sebab data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian (masalah) dan menguji hipotesis diperoleh melalui instrumen.

Menurut Suryabrata (2008:52) menjelaskan bahwa instrumen pengumpul data adalah alat yang digunakan untuk merekam, pada umumnya dilakukan secara kuantitatif keadaan dan aktivitas atribut-atribut psikologis. Atribut-atribut psikologis itu secara teknis biasanya digolongkan menjadi atribut kognitif dan atribut non kognitif. Sumadi mengemukakan bahwa atribut kognitif, perangsangnya adalah pertanyaan. Sedangkan untuk atribut non kognitif, perangsangnya adalah pernyataan.

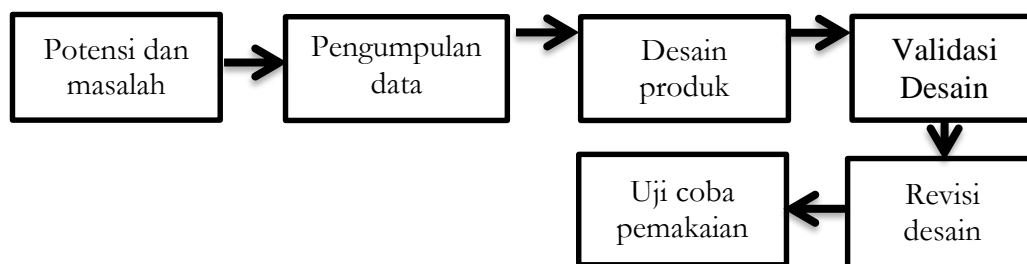
Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data penelitian, sebagai langkah untuk menemukan hasil atau kesimpulan dari penelitian.

### **METODOLOGI**

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 11 Sijunjung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau sering disebut *research and development* (R&D). Penelitian ini

menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau sering disebut *research and development* (R&D). Penelitian dan pengembangan merupakan metode penelitian untuk mengembangkan dan menguji produk dalam dunia pendidikan. Selain untuk mengembangkan dan menguji produk penelitian ini digunakan untuk menemukan pengetahuan baru berkenaan dengan fenomena-fenomena yang bersifat fundamental, serta praktik-praktik pendidikan. Berfungsi untuk menemukan fenomena-fenomena fundamental dilakukan melalui penelitian dasar. Sudjana (2009:165) menyebutkan penelitian dan pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada dan dapat dipertanggungjawabkan. Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 11 Sijunjung yang berjumlah 138 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII 4 yang berjumlah 28 orang.

Langkah-langkah dalam penelitian dan pengembangan menurut Sugiyono (2011:298) dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1. Langkah-langkah Metode Penelitian dan Pengembangan**

Adapun teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

*Kuesioner*

Tujuan kuesioner adalah untuk menilai dan memberi saran sehingga membantu peneliti dalam merevisi aplikasi pengembangan instrumen hambatan komunikasi antar budaya berbasis teknologi informasi.

**Tabel 1. Kisi-kisi Angket Hambatan Komunikasi Antar Budaya Peserta Didik**

Variabel	Indikator	No item	Jumlah Item	
<b>HAMBATAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA</b>	Bahasa	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14 (-)	14	Chancy dan Martin, 2004 (Sambas, 2016:218)
	Emosi	15, 16, 17,18,19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27 (-)	13	
	Budaya	28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39 (-)	12	
<b>Total</b>			<b>39</b>	

## **TEMUAN**

### **Kajian Produk Akhir**

Produk akhir pada aplikasi pengolahan instrumen hambatan komunikasi antar budaya peserta didik berbasis teknologi informasi yang telah divalidasi oleh pakar teoritis dengan skor rata-rata 2,73 termasuk dalam kategori “Diterima”. Pakar praktisi dengan skor rata-rata 3,6 termasuk dalam kategori “Sangat Diterima”. Pakar IT dengan skor rata-rata 3,65 termasuk dalam kategori “Sangat Diterima”. Hal tersebut menunjukkan bahwa aplikasi yang telah dikembangkan sudah layak digunakan.

Instrumen ini merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur nilai yang akan dipelajari. Menurut Arikunto (2013: 203) alat penelitian adalah alat atau metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data, dalam arti alat penelitian lebih akurat, lengkap dan sistematis sehingga pekerjaan penelitian lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Menurut Darmadi (2011:85) menjelaskan bahwa instrumen merupakan alat untuk mengukur informasi atau melakukan pengukuran. Keberhasilan penelitian banyak ditentukan oleh instrumen yang digunakan, sebab data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian (masalah) dan menguji hipotesis diperoleh melalui instrumen.

Aplikasi pengolahan instrumen hambatan komunikasi antar budaya peserta didik telah mengacu pada kriteria dalam penilaian. Mengenai keterimaan aplikasi yang telah dibuat baik secara teoritis maupun praktis. Menurut Zahreza 2014 (Mariance 2016: 60), skala likert digunakan untuk menghitung skor yang diperoleh dari penilaian validator. Skala penilaian dari aplikasi skala pengukuran untuk tingkat kebaikan 1 (Sangat Kurang Diterima), 2 (Kurang Diterima), 3 (Diterima), 4 (Sangat Diterima).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa instrumen adalah alat yang bisa digunakan untuk mengukur sebuah informasi dalam sebuah penelitian (masalah) dan keberhasilan penelitian banyak ditentukan dari instrumen yang digunakan.

### **Hasil Uji Coba Pemakaian**

#### *Deskripsi Secara Umum Hambatan Komunikasi Antar Budaya Peserta Didik*

Berdasarkan deskripsi data hasil uji coba tentang hambatan komunikasi antar budaya peserta didik kelas VIII 4 di SMP Negeri 11 Sijunjung terdapat 2 orang peserta didik (7,14%) berada pada kategori banyak, 15 orang peserta didik (53,57%) berada pada kategori cukup, selanjutnya 7 orang peserta didik (25%) berada pada karegori sedikit, serta 4 orang peserta didik (14,28%) berada pada kategori sangat sedikit.

Jadi, hambatan komunikasi antar budaya peserta didik berada pada kategori cukup (53,57%). Artinya peserta didik yang memiliki hambatan komunikasi antar budaya cukup banyak.

Charley (Anwar, 2018:142) mengatakan bahwa komunikasi antar budaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antar pribadi, dan kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan. Menurut Anwar (2018:142) kecenderungan ditemukannya hambatan komunikasi dalam interaksi komunikasi antara lawan komunikasi dari budaya yang berbeda tentu tidak dapat dipungkiri komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan ataumewariskan budaya.

Menurut Prayitno (2009:8) komunikasi sangat diperlukan dalam hubungan antar individu dikehidupan sehari-hari. Kerjasama dan koordinasi yang baik akan tercapai saat komunikasi yang dibangun baik dan hubungan yang harmonis akan tercapai saat komunikasi yang dibangun akan

baik pula. Setiap komunikasi memiliki tujuan masing-masing, baik penyampaian informasi dan yang mencari informasi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan komunikasi antar budaya merupakan proses komunikasi yang terjadi antara peserta didik yang memiliki kebudayaan berbeda-beda, baik beda ras, etnik, sosial ekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan. Komunikasi antar budaya terus berkembang apalagi disaat manusia bisa bebas berkomunikasi karena adanya perkembangan teknologi.

## **Deskripsi Hambatan Komunikasi Antar Budaya Secara Indikator**

### *Deskripsi Hambatan Komunikasi Antar Budaya dilihat dari Bahasa*

Berdasarkan analisis data yang dapat dilihat pada tabel 12, tentang hambatan komunikasi antar budaya peserta didik terdapat 10 orang peserta didik (35,71%) berada pada kategori banyak, 10 orang peserta didik (35,71%) berada pada kategori cukup, selanjutnya 6 orang peserta didik (21,42%) berada pada kategori sedikit, serta 2 orang peserta didik (7,14%) berada pada kategori sangat sedikit.

Menurut Cangara (Anwar, 2018:142) salah satu gangguan komunikasi antar budaya yaitu gangguan semantik. Gangguan semantik, yaitu gangguan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan. Menurut Wood (Emilia & Muntazah, 2021:158) hambatan juga dapat terjadi ketika kita menggunakan tingkat berbahasa yang tidak sesuai atau ketika kita menggunakan jargon atau bahasa “slang” atau “prokem” atau “alay” yang tidak dipahami oleh satu atau lebih orang yang diajak berkomunikasi. Hal lain yang turut memberikan kontribusi terjadinya hambatan bahasa adalah situasi dimana percakapan terjadi dan bidang pengalaman ataupun kerangka referensi yang dimiliki oleh peserta komunikasi mengenai hal yang menjadi topik pembicaraan.

Berdasarkan penjelasan di atas perbedaan bahasa, menjadi hambatan ketika menjalin komunikasi. ketika komunikasi dengan bahasa yang tidak bisa dipahami dan memiliki arti yang berbeda akan menghambat proses transfer informasi peserta didik dengan lingkungannya.

### *Deskripsi Hambatan Komunikasi Antar Budaya dilihat dari Emosi*

Berdasarkan analisis data yang dapat dilihat pada tabel 13, tentang hambatan komunikasi antar budaya tidak terdapat peserta didik berada pada kategori banyak, 10 orang peserta didik (35,71%) berada pada kategori cukup, selanjutnya 13 orang peserta didik (46,42%) berada pada kategori sedikit, serta 5 orang peserta didik (17,85%) berada pada kategori sangat sedikit.

Menurut Effendi (2000 : 11) menjelaskan tentang hambatan- hambatan yang mungkin muncul dalam proses komunikasi. Hambatan- hambatan tersebut meliputi hambatan sosiologis yang mempunyai arti hambatan yang terjadi menyangkut status sosial atau hubungan seseorang, hambatan antropologis yang mempunyai arti hambatan yang terjadi karena budaya yang dibawa seseorang saat berkomunikasi dengan orang lain berbeda dengan budaya yang dibawanya, dan hambatan psikologis yang sering menjadi hambatan dalam proses komunikasi. Komunikasi sangat sulit untuk berhasil apabila komunikasi sedang sedih, bingung, marah, kecewa, merasa iri hati, dan kondisi psikologis lainnya.

Menurut Wood (Emilia & Muntazah, 2021:158) salah satu hambatan dalam komunikasi antar budaya adalah hambatan personal. Hambatan personal merupakan hambatan yang terjadi pada peserta komunikasi, baik komunikator maupun komunikasi/ komunikasi. Hambatan personal dalam komunikasi meliputi sikap, emosi, stereotype, prasangka, bias, dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan hambatan emosional adalah berkaitan dengan emosi atau perasaan pribadi dari pendengar. Hambatannya adalah ketika terjadi perasaan yang tidak enak dan hati sedang tidak baik-baik saja, maka komunikasi akan terhambat bahkan akan sulit untuk mencapai titik temu pendapat yang sama. Apabila emosi pendengar sedang buruk maka hambatan komunikasi yang terjadi akan semakin besar dan sulit untuk dilalui.

#### *Deskripsi Hambatan Komunikasi Antar Budaya dilihat dari Budaya*

Berdasarkan analisis data yang dapat dilihat pada tabel 14, tentang hambatan komunikasi antar budaya tidak terdapat peserta didik berada pada kategori banyak, 8 orang peserta didik (28,57%) berada pada kategori cukup, selanjutnya 10 orang peserta didik (35,71%) berada pada kategori sedikit, serta 5 orang peserta didik (35,71%) berada pada kategori sangat sedikit.

Menurut Menurut Kurniati (2016:30) Hambatan komunikasi dapat terjadi karena disebabkan adanya perbedaan kebudayaan, agama dan lingkungan sosial. Ada beberapa kata-kata yang memiliki arti berbeda di tiap suku. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Mulyana & Rahmat (Muhtarom, 2020:21) Etnosentrisme yaitu kecenderungan menghakimi nilai, adat istiadat, perilaku atau aspek-aspek budaya lain menggunakan standar kelompok kita sendiri dan adat istiadat kita sendiri sebagai standar bagi semua penilaian. Menurut Cangara 2007 (Anwar, 2018:143) hambatan budaya, yaitu rintangan yang terjadi disebabkan karena adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan masalah perbedaan budaya yang mencakup agama, suku, ras dan perbedaan sosial lainnya. Apabila peserta didik tidak memahami perbedaan kebiasaan budaya yang dimiliki oleh orang lain dengan baik, maka bisa jadi ada kesalahpahaman dikemudian hari. Hal ini lah yang dapat menghambat komunikasi yang baik antara peserta didik dengan lingkungannya.

## **KESEIMPULAN**

1. Berdasarkan hasil uji validitas baik itu secara teoritis dan praktisi maka dapat disimpulkan bahwa aplikasi pengolahan instrumen hambatan komunikasi antar budaya peserta didik berbasis teknologi informasi yang telah divalidasi oleh pakar teoritis dengan skor rata-rata 2,73 termasuk dalam kategori “Diterima”. Pakar praktis dengan skor rata-rata 3,6 termasuk dalam kategori “Sangat Diterima”. Pakar IT dengan skor rata-rata 3,65 termasuk dalam kategori “Sangat Diterima”. Hal tersebut menunjukkan bahwa aplikasi yang telah dikembangkan sudah layak digunakan.
2. Berdasarkan deskripsi data hasil uji coba tentang hambatan komunikasi antar budaya peserta didik kelas VIII 4 di SMP Negeri 11 Sijunjung terdapat 2 orang peserta didik (7,14%) berada pada kategori banyak, 15 orang peserta didik (53,57%) berada pada kategori cukup, selanjutnya 7 orang peserta didik (25%) berada pada kategori sedikit, serta 4 orang peserta didik (14,28%) berada pada kategori sangat sedikit. Jadi, hambatan komunikasi antar budaya peserta didik berada pada kategori cukup (53,57%). Artinya peserta didik yang memiliki hambatan komunikasi antar budaya cukup banyak.

## **REFERENSI**

- Aka, K. A. 2017. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Sebagai Wujud Inovasi Sumber Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*. Vol. 1, No. 2a, hal 28-37.



- Anwar, R. 2018. Hambatan Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Pelajar Asli Papua dengan Siswa Pendetang di Kota Jayapura. *Jurnal Common*. Vol.2, No.2
- Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Aw, Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Budiman, H. 2017. Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 8, No.1, hal 31-43.
- Darmadi, H. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Emilia, R. I., & Muntazah, A. 2021. Hambatan Komunikasi dalam Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Akrab Juara*. Vol. 6, No.2, hal 155-166.
- Fatimah, S.N, Usman, C.I, & Mulyani, R.R. 2022. Profil Hambatan Komunikasi Psikologis Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri 10 Padang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol.4, No.4, hal 4928-4933.
- Hadiono, A.F. 2016. *Komunikasi Antar Budaya (Kajian Tentang Komunikasi Antar Budaya di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi)*. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*. Vol. 8, No.1, hal 136-159.
- Husaini, M. 2014. Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Bidang Pendidikan (E-education). *Jurnal Mikrotik*. Vol. 2, No.1, hal 1-5.
- Karim, Abdul. 2015. *Komunikasi Antar Budaya di Era Modern*. *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*. Vol.3, No.2, hal 319-338.
- Kurniati, D.P.Y. 2016. *Modul Komunikasi Verbal dan Non Verbal*. Univ Udayana Fak Kedokt.
- Liliweri, Alo. 2003. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, K, Koswara, I & Setiaman, A. 2016. *Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Antropologi*. *Jurnal Manajemen Komunikasi*. Vol.1, No.1, hal 113-124.
- Nisa, N.A.K, Widyastuti, R, & Hamid, A. 2018. Pengembangan Instrumen Assessment Higher Order Thinking Skill (Hots) Pada Lembar Kerja Peserta Didik Kelas VII SMP. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan*. Vol.1, No.2, hal 543-556.
- Reni, D.H, Usman, C.I, & Solina, W. 2021. Pengaruh Komunikasi Non-Verbal Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak di TK Darul Hikmah Kota Padang. *Jurnal Program Studi PGRA*. Vol.7, No.2, hal 226-235.

Sanjaya, W. 2015. Penelitian Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group.

Sudjana, Nana. 2009. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Afabeta

Suryabrata, S. 2008. Metodologi Penelitian. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Taufik, Ahmad, dkk. 2022. Pengantar Teknologi Informasi. Purwokerto: Pena Persada.